

BAB II

PRAKTEK PERDUKUNAN DI PANDANG DARI AQIDAH ISLAMİYAH

A. DUKUN

Dukun atau *kaahin* menurut bahasa adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna). Sedangkan menurut istilah syara' *Kaahin* adalah orang yang menyampaikan berita tentang hal-hal yang terjadi pada masa yang akan datang dan mengaku mengetahui rahasia-rahasia dan sesuatu yang gaib. Menurut Imam Khathabi, dukun/*Kaahin* adalah orang yang melakukan pemberitaan tentang perkara-perkara yang terjadi pada masa yang akan datang dan mengaku mengetahui rahasia-rahasia. Sedangkan menurut Ibnu Seeda dalam bukunya *Al-Muhkam* mendefinisikan kata *kaahin* (dukun) dengan arti orang yang memastikan hal-hal gaib.

Menurut Ibnu Hajar, kata *kuhana* berarti orang yang mengaku sanggup mengetahui hal-hal gaib.¹

Dukun dalam bahasa Inggris disebut dengan beberapa istilah, tergantung keahliannya, dari mulai *clairvoyant* (dukun/tabib) yaitu penyembuh penyakit, hingga *psychic* (cenayang/peramal), yaitu orang yang dapat melihat masa lalu atau mengaku dapat meramal masa depan berdasarkan masa lalu dan sekarang.

Dukun merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut seorang tukang ramal, atau orang yang suka menebak sesuatu dengan menggunakan batu kerikil, atau seorang ahli nجوم. Digunakan untuk menyebut orang yang suka (memberikan jasa) mengatasi persoalan atau memenuhi kebutuhan orang lain.²

¹ Bassam Salamah, *Penampakan dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Gaib dan Praktik Perdukunan*, PT. Mizan Publika, Bandung, 2004, hlm. 301

²http://profiles.yahoo.com/blog/G6ROT33XLAOOUZN6TQOFXIDXMM?eid=kViu n5Q2yngIjJxd113d7EK6MvlDezXCyZPpI3rut3ieO_MxMw

Dukun itu termasuk *thaghut*, mereka itu adalah para penolong setan. Makhluk jahat itu senantiasa memberikan inspirasi kepada sang dukun.³ Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah SWT:



Artinya: “Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu.” (QS. Al-An’am: 121)⁴

Imam Ibnu Ishak bertutur: “Setiap yang disembah selain Allah ‘*Azza wa Jalla* adalah *Thaghut*”. Sedangkan *thaghut* menurut para ulama berbeda pendapat.

Imam Al-Jauhary berpendapat, *thaghut* adalah dukun (tukang tenung). Menurut Imam Mujahid dan Ibnu Zaid berpendapat, *thaghut* itu setan. Sedangkan menurut Imam Qurthubi berkata, “Menjauhi *thaghut* artinya meninggalkan setiap yang disembah selain Allah, seperti setan, tukang tenung (dukun), berhala dan setiap yang mengajak serta mengundang kepada kesesatan”.⁵

Dukun tidak berbeda dengan tukang sihir. Hanya dia mengaku-ngaku dengan kedustaannya bahwa dia mengetahui yang gaib dan keadaan yang akan datang. Itulah makanya, orang-orang bodoh dan lemah imannya datang kepadanya untuk menanyakan nasib, perkara-perkara yang gaib seperti tentang pencurian dan sejenisnya.⁶

Kaahin (dukun) adalah orang yang mengambil informasi dari setan yang mencuri pendengaran dari langit. Dapat pula dikatakan bahwa dukun adalah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara gaib yang akan terjadi di masa yang akan datang atau yang memberitahukan tentang perkara-perkara yang tersimpan dalam hati seseorang. Sebelum *bi'tsah* (Nabi SAW

³ Moh. Asror Yusuf, *Kunci Aqidah Yang Lurus*, Mustaqiim, Jakarta, 2001, hlm. 197

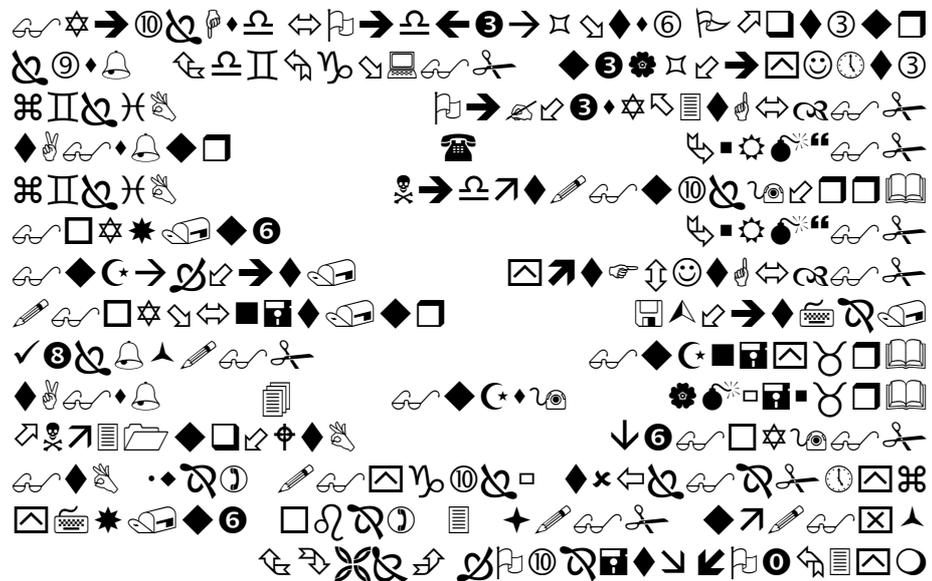
⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Diponegoro Al-Hikmah, Bandung 2007, Cet. X, hlm. 143

⁵ Syaikh Ahmad Al-Qathan Muhammad Zein, *Thaghut*, Al-Kautsar, Yogyakarta, 1989, hlm. 20

⁶ *Ibid.*, hlm. 175

diutus), dukun-dukun tersebut berjumlah sangat banyak, tetapi setelah *bi'tsah* jumlah mereka berkurang (sedikit), karena Allah menjaga langit dengan adanya bintang-bintang. Kebanyakan yang terjadi pada umat ini adalah apa yang dikabarkan oleh jin kepada pengikutnya dari golongan manusia tentang berita gaib yang terjadi di bumi, maka orang bodoh mengira bahwasanya itu adalah *kasyf* (penyingkapan sesuatu yang gaib) dan *karamah!* Sungguh telah banyak orang yang tertipu dengan hal itu. Mereka menganggap orang yang menyampaikan kabar dari jin itu adalah wali Allah, padahal sebenarnya wali setan!!⁷

Allah SWT berfirman:



Artinya: "Dan (ingatlah) pada hari Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): 'Hai golongan jin (syaithan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia', Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Rabb-mu maha bijaksana lagi maha mengetahui. (QS. Al-An'aam: 128)⁸

⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, Pustaka Imam asy-Syafi'I, Bogor, 2006, hlm. 459

⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 144

Imam Ibnu Al-Qayyim ra, bertutur, “Para dukun itu adalah utusan-utusan setan dimana orang-orang musyrik berdatangan kepadanya untuk menanyakan perkara-perkara besar dan penting. Dan mereka mempercayai kata-katanya. Menjadikannya hakim pemutus suatu perkara. Kepercayaan ini penuh dan teguh sebagaimana kepercayaan para pengikut Rasul kepada Rasul-Nya. Orang-orang musyrik itu berkeyakinan bahwa para dukun itu mengetahui perkara gaib. Para dukun tersebut dalam pandangan mereka tidak ubahnya seperti Rasul.⁹

Para ulama mendefinisikan kata tersebut dengan definisi beragam. menurut Al-Kaththabi *kaahin* (dukun) adalah orang yang mengaku bisa mengetahui hal gaib dan memberitahukan berbagai hal kepada orang banyak. *Al-Kahanah* adalah segolongan kaum yang memiliki pikiran tajam, berperangai buruk, bertabiat seperti api, dan ditemani setan karena kesamaan di berbagai hal antara keduanya.

Menurut Ibnu Taimiyah, *kaahin* adalah pendusta atau orang yang dilayani oleh setan. Disebutkan dalam *Fathul-Majid*, *kaahin* adalah orang yang mendapat berita dari setan yang mencuri berita dari langit. Menurut imam Al-Baghawi, *Al-‘Arraf* (peramal) adalah orang yang mengaku dapat mengetahui berbagai hal gaib dengan terlebih dahulu mengetahui informasi tentang sesuatu yang dicuri atau hilang. Konon *kaahin* dan *‘arraaf* memiliki arti sama. *Kaahin* adalah orang yang memberitakan tentang hal-hal gaib yang akan terjadi pada masa mendatang atau orang yang memberitakan sesuatu yang ada di benak orang lain.

Penulis buku *tanabbu' bil-ghaib* menulis, kata *kuhanah* secara umum berarti; orang yang mengaku bisa melihat makhluk halus, orang yang memberitakan hal-hal gaib dengan meminta petunjuk pada burung ataupun binatang buas, orang yang memiliki ritualitas khusus, orang yang optimistis, penyihir, pemilik firasat.¹⁰

⁹ Syaikh Ahmad Al-Qathan Muhammad Zein, *op. cit.*, hlm. 175

¹⁰ Bassam Salamah, *op. cit.*, hlm.302

Abu Sa'id Al-Kharraz mengatakan, "Barangsiapa melihat dengan cahaya firasat, berarti dia melihat dengan cahaya *Al-haqq*. Sumber ilmunya yang dipakai memandang berasal dari *Al-haqq*. Dia dapat melihat dengan tanpa lupa dan lalai. Hukum kebenaran Tuhan berjalan mengiringi gerakan lidah. Manusia semacam ini berbicara menggunakan pancaran kebenaran Tuhan. ucapan yang menyatakan dia memandang dengan cahaya *Al-haqq*, artinya melihat dengan cahaya yang dikhususkan Allah kepadanya."¹¹

Sementara Firasat itu adalah informasi Ilahi yang langsung diberikan oleh Allah SWT kepada para hambanya.

Abu Bakr r.a juga terkenal sebagai sahabat yang mengetahui *ansab* (salah satu bagian firasat untuk mengetahui sesuatu dengan melihat jejak atau bekasnya). Firasat semacam ini tidaklah terlarang, selama tidak digunakan sebagai dugaan terhadap hal-hal gaib. Ketika firasat digunakan seperti itu, maka pelakunya dihukumi sebagai dukun atau peramal secara mutlak sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Baghawi.

Ada tiga macam perdukunan:

1. Berita yang didapat dari jin pencuri kabar langit.
2. Berita yang dikabarkan oleh jin pendampingnya tentang orang lain.
3. Perkiraan dan tebakan.¹²

Orang yang ikut menyuburkan praktik perdukunan adalah peramal. Menurutny di setiap masa pasti muncul dari kalangan manusia sekelompok orang yang mengaku bisa meramalkan hal gaib dan membaca apa yang akan terjadi di kemudian hari. Dengan kemampuan yang dimilikinya, mereka bisa mendapatkan wibawa, kehormatan, dan kemuliaan di antara sesama manusia, bahkan kemampuan itu mendekatkan mereka pada martabat seorang nabi. Cara yang mereka tempuh tidak jauh beda dengan wali-wali Allah SWT yang saleh. Kemampuan seperti ini tidak hanya dimiliki individu perorangan, bahkan merambah sampai taraf bangsa. Lihatlah Asoreon dahulu yang begitu

¹¹ Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Pustaka Amani, Jakarta, 2007, hlm. 334

¹² Bassam Salamah, *op. cit.*, hlm. 303

mahir dalam meramalkan hal gaib dengan cara memperhatikan pergerakan bintang di langit, didukung dengan keistimewaan lokasi yang di tempati dan cerahnya langit. Mereka bisa mengintai pergerakan bintang.

Menurut mereka pergerakan bintang menunjukkan garis nasib dan perjalanan hidup manusia. Ilmu inilah yang kemudian diadopsi oleh bangsa Kaldani sampai mereka bisa membaca lembaran-lembaran langit. Bangsa Mesir Kuno juga tidak ketinggalan, mereka memiliki kemampuan luar biasa yang mereka warisi dari para leluhurnya. Begitu juga dengan bangsa Afrika, mereka tidak akan melakukan apa pun sebelum meminta petunjuk pada dukun dan Tuhan-tuhan mereka. Diantara peramal abad pertengahan adalah pastradamus dari perancis.¹³

Rasulullah SAW bersabda;

امور اكنانصنعها في الجاهلية. كنا نأتي الكهان قال: فلاتأوا الكهان قال قلت: كنا نتطير. قال: ذاك شيء يجده احدكم في نفسه فلا يصدنكم.

Artinya: “ Ada beberapa hal yang biasa kami lakukan pada masa jahiliyah dahulu. Kami biasa mendatangi para dukun. Rasulullah bersabda: jangan lagi kamu datang para dukun. Aku berkata lagi. Kami juga sering menemukan firasat buruk. Rasulullah bersabda: itu memang sesuatu yang bisa saja ditemui oleh seseorang diantara kamu dalam dirinya. Tetapi hal itu jangan sampai menghalang-halangi kamu. (H.R. Muslim)¹⁴

B. SIHIR

Menurut bahasa (etimologi), sihir berarti sesuatu yang halus dan tersembunyi.

Pada hakekatnya arti sihir menurut kebiasaan bahasa, yakni bahasa Arab, mempunyai beberapa arti, sebagai berikut:

1. Sihir berarti tipuan-tipuan dan hayal-hayal atau gambaran-gambaran yang hakekatnya tidak ada sama sekali, sebagaimana yang biasa dikerjakan oleh para tukang sulap saja.

¹³ *Ibid.*, hlm. 304

¹⁴ KH. Adib Bisri Mustofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, (IV), CV. Asy Shifa, Semarang, 1993, hlm. 79

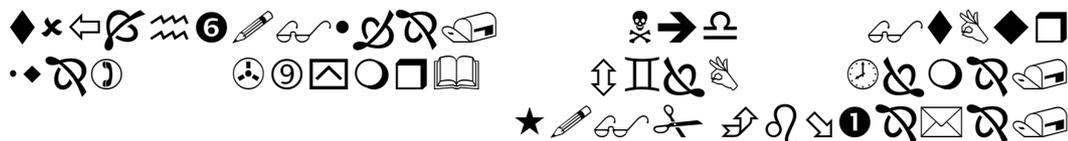
2. Sihir berarti sesuatu yang dihasilkan oleh para ahlinya dengan pertolongan atau bantuan setan-setan dengan jalan memuaskan maksud setan, atau dengan jalan menyembah, merendahkan diri atau menghaturkan sesaji yang menjadi syarat-syarat setan.
3. Sihir berarti tiap sesuatu yang halus dan tersembunyi tempat pengambilannya.

Setan menipu pandangan mata manusia, seakan-akan sihir itu nyata adanya, memang benar ada suatu kekuatan yang bernama sihir itu, tetapi hal ini tidak lain adalah sebagai bantuan tenaga dan bantuan kekuatan syetan kepada kekasihnya saja, yaitu manusia yang menginginkan akan ilmu tersebut.¹⁵

Sedangkan menurut syar'i (terminologi) sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Muhammad 'Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi, ia berkata: "Sihir adalah jimat-jimat, jampi-jampi, mantera-mantera buhul-buhul (yang ditiup) yang dapat berpengaruh pada hati, akal dan badan. Maka sihir dapat menyakiti, membunuh dan memisahkan suami dengan istrinya, membuat orang saling benci, atau membuat dua orang saling mencintai."¹⁶

Sihir adalah tipu daya setan melalui walinya (tukang sihir, dukun, paranormal, dan lain-lain). Sihir mempunyai hakikat dan pengaruh, karena itu kita diperintahkan berlindung kepada Allah dari pengaruh sihir. Sihir, guna-guna dan lainnya tidak akan mengenai seseorang kecuali dengan izin Allah SWT.¹⁷

Allah Ta'ala berfirman:



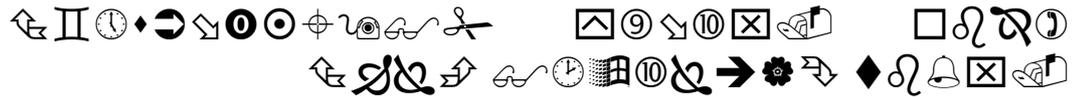
¹⁵ Umar Hasim, *Syetan Sebagai Tertuduh Dalam Masalah Sihir, Tahayul, Perdukunan, dan Azimat*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1991, hlm. 142-143

¹⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, hlm. 460

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 461

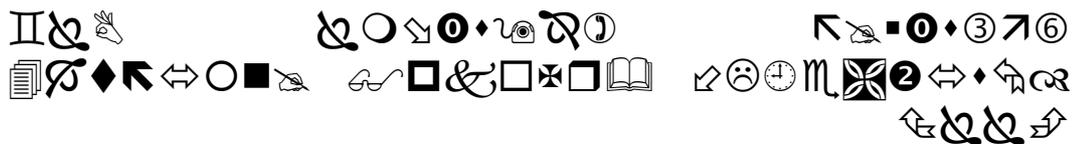
Artinya: “Dan mereka itu (tukang sihir itu) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah.” (QS. Al-Baqarah: 102)¹⁸

Pada hakekatnya sihir dan tipu daya setan sangat lemah. Allah SWT, berfirman:



Artinya: “Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.” (QS. An-Nisaa’: 76)¹⁹

Kembali kepada hakekat ilmu sihir yang mengatakan bahwa sihir adalah suatu hayalan atau peristiwa yang tidak sesungguhnya, atau walaupun sesungguhnya, tetapi atas bantuan setan, maka dalam hal ini Al-Qur’an mengatakan sebagai berikut:



Artinya: “Terbayanglah kepadanya sebab sihir mereka itu bahwa dia (ular-ular) itu seakan-akan berjalan.” (Thâhâ: 66).²⁰

Jadi pada hakekatnya ilmu sihir ialah perbuatan yang di luar dari adat kebiasaan yang sengaja dikerjakan dengan jalan bermacam cara di luar ajaran agama Islam dan mendapat bantuan dari makhluk gaib, yaitu jin dan setan.²¹

Jelasnya, Rasulullah melarang mempelajari, mengamalkan ilmu sihir, atau minta tolong kepada ahli sihir untuk menggunakannya baik bagi kepentingan siapa saja, ada keterangan lain yang mengatakannya bahwa bagi siapa yang mengamalkan ilmu sihir, tidak diakui sebagai umat Muhammad.²²

Jenis-jenis sihir itu ada empat macam, diantaranya sebagai berikut:

1. *Sihir al-kazibi*

¹⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 16

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 90

²⁰ *Ibid.*, hlm. 316

²¹ Umar Hasim, *Loc. Cit.*

²² *Ibid.*, hlm. 145

Adalah jenis sihir yang sering dilakukan oleh seseorang untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran orang lain dengan bahasa-bahasa yang halus dan lembut yang penuh dengan kebohongan. Tipuan jenis ini sering digunakan oleh orang-orang yang berprofesi sebagai pedagang. Penyanyi, peramal dan orang yang sedang di mabuk cinta.

2. *Sihir al-'aini*

Adalah jenis sihir yang dapat mempengaruhi pandangan mata dan daya khayal seseorang. Orang-orang yang tergolong dalam jenis sihir ini adalah para tukang sulap,

3. *Sihir al-qulubi*

Adalah jenis sihir yang terjadi karena adanya keanehan pada diri seseorang yang senang melakukan amalan-amalan hati, seperti orang yang senang mengamalkan mantra-mantra tertentu, senang bertapa dalam gua-gua, tempat-tempat keramat, dan hal-hal lain yang tidak diajarkan oleh Islam.

4. *Sihir al-hasadi*

Adalah jenis sihir yang dilakukan oleh para pendengki terhadap orang yang dibencinya. Masyarakat Indonesia sering menyebut sihir jenis ini dengan sebutan *santet*, dan *tenung*.²³

Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa sihir merupakan suatu perbuatan yang bisa mendekatkan pada syetan dan memalingkan diri dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Menurut Abu 'Abdillah al-Razi bahwa sihir itu terbagi menjadi delapan macam.

Pertama, sihir orang-orang Kildan dan Kisydan yang mereka adalah penyembah tujuh bintang. Mereka menyakini bahwa ketujuh bintang itulah yang mengatur dan mengendalikan alam ini. Menurut mereka, bintang-bintang

²³ Abu Aqila, *Kesaksian Raja Jin: Meluruskan Pemahaman Alam Gaib dengan Syari'at*, Senayan Abadi Publishing, Jakarta, 2002, hlm. 120-121

itu yang membawa kebaikan dan keburukan. Itulah orang-orang yang kepada mereka diutus Nabi Ibrahim As.

Kedua, At-Tharqu (ramalan dengan garis), caranya dengan menggarisi tanah atau memukul-mukul pasir, atau memukul dengan batu kecil-kecil. Apakah garis itu dapat berkata, atau batu kecil itu dapat menjawab.²⁴

Ketiga, Meminta bantuan kepada para arwah yang bersemayam di bumi, yaitu bangsa jin. Mereka ini terbagi menjadi dua bagian : Jin kafir dan Jin mukmin, yang tidak lain mereka (jin kafir tersebut) adalah setan. Selanjutnya, orang-orang yang memproduksi sesuatu dan orang-orang yang suka melakukan eksperimen telah menyaksikan bahwa berhubungan dengan ruh-ruh bumi ini berlangsung melalui amalan-amalan yang cukup mudah dan dengan mantra yang tidak banyak, serta kepulan asap. Jenis ini disebut dengan jimat dan usaha melakukan penundukan.

Keempat, Ilusi, Hipnotis dan Sulap.

Dasar pijakan praktek ini adalah bahwa manusia sering kali melakukan kesalahan dan hanya terfokus pada suatu hal saja dan tidak pada yang lainnya. Tidakkah anda memperhatikan pesulap ulung yang memperlihatkan sesuatu yang bisa membuat para penontonnya tercengang serta menarik perhatian mata mereka kepadanya, sehingga apabila pandangan mereka sudah sibuk dan terfokus pada sesuatu itu, maka si pesulap akan melakukan hal lain dengan cepat, dan pada saat itu akan terlihat oleh mereka sesuatu yang lain selain apa yang mereka tunggu-tunggu, sehingga mereka benar-benar sangat heran. Jika si pesulap itu diam dan tidak berbicara untuk mengalihkan pikiran kepada kebalikan dari apa yang ingin ia kerjakan, niscaya para penonton akan mengerti setiap apa yang akan dikerjakan.

Kelima, 'Iyafah yaitu meramalkan nasib dengan menerbangkan burung.²⁵

²⁴ Muhammad bin Abdul Wahhab, *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik*, PT.Bina Ilmu, Surabaya, 2003, hlm. 90

²⁵ Syaikh Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid*, Yayasan Al-Sofwa, Jakarta, 1999, hlm. 138

Keenam, Sihir himiya yaitu sihir yang menggunakan batu-batuan (bisa dalam bentuk cincin) atau minyak. Sedangkan umat Islam hingga kini masih ada yang percaya terhadap batu-batu seperti “batu sulaiman” sebagai pembawa rizki (menjadi kaya), “batu pirus” dan “combong” sebagai pemikat (asihan, pelet), atau minyak “ja’faron” sebagai pembawa kharisma.

Ketujuh, Sihr hendé, sihir yang berasal dari ajaran Hindu ini juga sering dipraktekkan umat Islam di zaman dulu. Cara mereka menggunakan sihir ini ialah dengan membuat boneka manusia berwajah binatang, seperti: anjing, himar, babi dan sebagainya. Tujuannya agar dapat mengubah wajah manusia cantik atau sebaliknya. Sihir ini termasuk ganas sehingga oleh sebagian masyarakat seringkali disebut *Teluh* jika si korban sampai meninggal. Namun jika si korban hanya berubah rupa, disebut sihir *Pilemburan* (Sunda), dan jika yang berubahnya itu hanya pada penglihatan si korban, maka disebut sihir *Simsalabim*, seperti yang digunakan para tukang sulap.

Kedelapan, Sihr raqi, sihir ini berupa mantra atau jampi yang dipraktekkan untuk membuat guna-guna agar seseorang menjadi terpicat (jatuh cinta).²⁶

C. AQIDAH ISLAMIYAH

1. Pengertian Aqidah Islamiyah

Secara bahasa Aqidah diartikan dengan: Simpulan, ikatan dan sangkutan. Secara teknis diartikan juga dengan: iman, kepercayaan dan keyakinan.²⁷

Ahli bahasa memberi definisi tentang aqidah ialah:

ما عقد عليه القلب والضمير

Artinya: “Yang dengan dia diikatkan hati dan perasaan halus manusia.”

²⁶ KH. Badruddin Hsubky, *Bid’ah-Bid’ah di Indonesia*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hlm. 115-116

²⁷ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 2000, hlm. 50

Definisi yang lain ialah:

ماتدين به الانسان واعتقده

Artinya: "Yang di jadikan agama oleh manusia dan dijadikannya pegangan."

Oleh sebab itu dapatlah kita kembalikan arti aqidah kepada pangkalnya. Yaitu bahwa kita mengikat hati dan perasaan kita sendiri dengan suatu kepercayaan dan tidak hendak kita tukar lagi dengan yang lain. Jiwa raga kita, pandangan hidup kita, *way of life* kita, telah terikat oleh aqidah kita. Tidak dapat dibebaskan lagi.²⁸

'Aqa'id (jamak dari aqidah) adalah segala sesuatu yang ditegaskan dan diyakini oleh hati manusia, segala sesuatu yang mereka terima sebagai suatu kebenaran.²⁹

A.Hasan dalam bukunya "*At-Tauhid*" mengatakan, aqidah itu artinya, simpulan, yakni kepercayaan yang tersimpul dihati.

M.Hasbi Ash Shiddiqi dalam bukunya "*Sejarah dan ilmu Tauhid/kalam*" mengatakan, aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah, sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.

Jadi secara bahasa aqidah berarti, sesuatu yang telah dipercayai/diyakini benar. Kepercayaan/keyakinan tersebut dapat tumbuh:

1. Karena meniru orang tua atau masyarakat
2. Karena suatu anggapan
3. Karena suatu dalil akal

Dinamakan aqidah Islam karena kepercayaan dan keyakinan itu tumbuh atau dibicarakan atas dasar/menurut ajaran agama Islam.³⁰

Jadi, aqidah dalam Islam menunjukkan masalah-masalah pengenalan yang disampaikan melalui firman-firman dan sabda-sabda otentik dari Allah dan Rasul-Nya, dan seorang Muslim harus mengimaninya dengan sepenuh

²⁸ Hamka, *Studi Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, cet.II, hlm.75-76

²⁹ Umar Al-Asyqar, *Belajar Tentang Allah*, PT. Sahara Publishers, Jakarta, 2008, hlm. 23-24

³⁰ Syahminan Zaini, *op. cit.*, hlm. 52

hati, mengimani apa yang Allah firmankan dan apa yang Rasul-Nya sabdakan.³¹

Adapun secara istilah ulama Islam mengatakan, aqidah ialah kepercayaan yang sesuai dengan kenyataan yang dapat dikuatkan dengan dalil. Tetapi menurut kenyataan aqidah itu baru akan terhunjam ke dalam lubuk hati apabila:

1. Tiruan dan anggapan tersebut telah berulang sedemikian rupa, sesuai dengan hukum. Sesuatu yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi adat. Adat yang diulang-ulang akan menjadi sifat. Kumpulan sifat-sifat adalah kepribadian.
2. Dalil-dalil yang dikemukakan itu sedemikian tepat dan benarnya serta cukup banyak, sehingga tidak ada jalan lagi untuk membantahnya.

Karena itu aqidah manusia akan bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat pengalaman dan ilmunya masing-masing.

M.Hasbi Ash Shiddiqi membedakan dalam tiga tingkat yaitu:

1. Yang mencapai dengan *ilmu yakin*
2. Yang mencapai dengan *'ainul yakin*
3. Yang mencapai dengan *hakkul yakin*

Ilmunya disebut dengan Ilmu Aqidah atau ilmu *Aqoid*.³² Adapun pengertian ilmu Aqidah menurut Ulama Islam antara lain:

1. Ibnu Khaldun dalam "*Muqaddamahnya*" mengatakan, bahwa ilmu aqidah ialah, ilmu yang membahas kepercayaan-kepercayaan iman dengan dalil-dalil akal dan mengemukakan alasan-alasan untuk menolak kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan golongan salah dan Ahli Sunnah.
2. Syekh Muhammad Abduh dalam bukunya "*Risalah at-Tauhid*" mengatakan, bahwa ilmu aqidah ialah, ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, juga membahas tentang Rasul-rasul-Nya, meyakinkan mereka, meyakinkan apa

³¹ Umar Al-Asyqar, *op. cit.*, hlm. 25

³² Syahminan Zaini, *loc. cit.*

yang wajib ada pada mereka, apa yang boleh dihubungkan pada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.

3. Syekh Husein dalam bukunya “*Al Husnul al-Hamidiya*” mengatakan bahwa ilmu aqidah ialah, ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan (Islam) dengan bukti-bukti yang yakin.
4. Sayid Sabiq dalam bukunya “*Al-‘Aqa’idul Islaamiyah*” mengatakan pengertian keimanan atau aqidah itu tersusun dari enam perkara yaitu:
 - a. Ma'rifah kepada Allah
 - b. Ma'rifah dengan alam
 - c. Ma'rifah dengan kitab-kitab Allah
 - d. Ma'rifah dengan Nabi-nabi
 - e. Ma'rifah dengan hari akhirat
 - f. Ma'rifah kepada takdir
5. M.Hasbi Ash Shiddiqi dalam bukunya “*Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*” mengatakan, itulah ilmu yang didalamnya diperkatakan tentang cara-cara menetapkan aqidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil itu merupakan dalil naqli, dalil aqli.³³

Jadi Aqidah Islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah, dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan lain-lain.³⁴

Semua itu wajib dipelajari dan diyakini agar yang bersangkutan selamat dari syirik (kemusyrikan) dan nifaq (kemunafikan). Syirik adalah dosa besar yang tak ada ampunannya.

Oleh sebab itu, mempelajari ilmu aqidah (tauhid) harus diprioritaskan sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqih, tasawuf, tafsir, hadits, dan sebagainya. Tanpa mempelajari ilmu aqidah, orang tak akan tahu kepada

³³ Syahminan Zaini, *op. cit.*, hlm. 52-53

³⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, hlm. 27

siapa beribadah. Ruslan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Zubad* mengatakan demikian:

اول واجب على الانسان  معرفة الاله باستيقان

Artinya: “Pertama-tama wajib atas manusia ialah mengenal Tuhannya dengan penuh keyakinan.”

Yang dimaksudkan disini adalah mempelajari ilmu aqidah. Ulama' lainnya berkata pula:

لا تصح العبادة الا بمعرفة المعبود

Artinya: “Tidak sah ibadah seseorang melainkan dengan mengenal Zat yang disembah.”

Untuk mengenal Zat yang disembah (*Ma'bud*) haruslah mempelajari ilmu tentang ketauhidan.³⁵

2. Pokok-Pokok Aqidah Islamiyah

Pokok-pokok aqidah Islamiyah setidaknya ada tiga hal yaitu, *ma'rifat al mabda'*, *ma'rifat al wasitah*, dan *ma'rifat al ma'ad*.

1. *Ma'rifat Al-Mabda'*

Yaitu, persoalan teologis yang membahas tentang Tuhan dan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Tuhan, seperti masalah sifat, dzat dan perbuatan Tuhan.³⁶

Dalam menyelesaikan persoalan sifat-sifat Tuhan dan perbuatan Tuhan, tampaknya dipicu oleh *truth claim* yang dibangun atas dasar kerangka berfikir masing-masing pendapat, diantaranya adalah kaum Mu'tazilah dan kaum Asy'ariyah.

Pertentangan antara kaum Mu'tazilah dengan kaum Asy'ariyah berkisar sekitar persoalan apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak. Jika Tuhan mempunyai sifat, sifat mestilah kekal seperti halnya dzat Tuhan. Jika sifat-sifat itu kekal, yang bersifat kekal bukan hanya satu sifat, tetapi banyak. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat membawa pada

³⁵ H.Z.A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 4-6

³⁶ Abdul Hamid As-Saih, *Aqidatul Muslim Wama Yattasilu Biha*, cet, 11, Wuzaratul Auqaf was-Syun wal muqaddasatil Islamiyah, Oman, 1983, hlm. 62

paham banyak yang kekal (*ta'addud al-qudama* atau *multiplicity of eternal*s). Ini selanjutnya membawa pula kepada paham syirik atau *olitheisme*. Suatu hal yang tak dapat diterima dalam teologi. Lebih jauh lagi, Washil bin Atha' menegaskan bahwa siapa saja menetapkan adanya sifat qadim bagi Allah, ia telah menetapkan adanya dua Tuhan. Kaum Mu'tazilah mencoba menyelesaikan persoalan ini dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Definisi mereka tentang Tuhan, sebagaimana telah dijelaskan oleh Asy'ariyah, bersifat negatif. Tuhan tidak mempunyai pengetahuan, kekuasaan, hajat, dan sebagainya. Ini tidak berarti bahwa Tuhan bagi mereka tidak mengetahui, berkuasa, dan sebagainya, tetapi bukan dengan sifat dalam arti kata sebenarnya. Artinya, "Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan sendiri". Dengan demikian, pengetahuan Tuhan, sebagaimana dijelaskan Abu Al-Huzail, adalah Tuhan sendiri, yaitu dzat atau esensi Tuhan.

Pendapat kaum Asy'ariyah berlawanan dengan paham Mu'tazilah. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. Tidak dapat dipungkiri bahwa Tuhan mempunyai sifat karena perbuatannya. Ia juga mengatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa dan sebagainya, disamping mempunyai pengetahuan, kemauan dan daya.

Sementara itu, Al-Baghdadi melihat adanya *consensus* dikalangan kaum Asy'ariyah, bahwa daya, pengetahuan, hayat, kemauan, pendengaran, penglihatan dan sabda Tuhan adalah kekal. Sifat-sifat ini, kata al-Ghazali tidaklah sama dengan esensi Tuhan.

Sedangkan dalam perbuatan Tuhan, semua aliran dalam pemikiran kalam berpandangan bahwa Tuhan melakukan perbuatan. Perbuatan disini dipandang sebagai konsekuensi logis dari dzat yang memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Aliran Mu'tazilah sebagai aliran kalam yang bercorak rasional, berpendapat bahwa perbuatan Tuhan hanya terbatas pada hal-hal yang

dikatakan baik. Namun, ini tidak berarti bahwa Tuhan tidak mampu melakukan perbuatan buruk. Tuhan tidak melakukan perbuatan buruk karena ia mengetahui keburukan dari perbuatan buruk itu. Di dalam Al-Qur'an pun jelas dikatakan bahwa Tuhan tidaklah berbuat dzalim. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh Mu'tazilah untuk mendukung pendapatnya di atas adalah surat Al-Anbiya (21) : 23 dan surat Ar-Rum (30) : 8.

Qadi Abd Al-Jabar, seorang tokoh Mu'tazilah mengatakan bahwa ayat tersebut memberi petunjuk bahwa Tuhan hanya berbuat yang baik dan Maha suci dari perbuatan buruk. Dengan demikian, Tuhan tidak perlu ditanya. Ia menambahkan bahwa seseorang yang dikenal baik, apabila secara nyata berbuat baik, tidak perlu ditanya mengapa ia melakukan perbuatan baik itu ?. Adapun ayat yang kedua, menurut Al-Jabbar, mengandung petunjuk bahwa Tuhan tidak penah dan tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Andaikata Tuhan melakukan perbuatan buruk, pernyataan bahwa ia menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dengan hak, tentulah tidak benar atau merupakan berita bohong.

Menurut aliran Asy'ariyah, Paham kewajiban Tuhan berbuat baik dan terbaik bagi manusia (*ash-shalah wa al-ashlah*), sebagaimana dikatakan aliran Mu'tazilah, tidak dapat diterima karena bertentangan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Hal ini ditegaskan Al-Ghazali ketika mengatakan bahwa Tuhan tidak berkewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Dengan demikian, aliran Asy'ariyah tidak menerima paham Tuhan mempunyai kewajiban. Tuhan dapat berbuat sekehendak hati-Nya terhadap makhluk. Sebagaimana dikatakan Al-Ghazali, perbuatan-perbuatan Tuhan bersifat tidak wajib (*ja'iz*) dan tidak satupun darinya mempunyai sifat wajib.

Karena percaya pada kekuasaan mutlak Tuhan dan berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa, aliran Asy'ariyah menerima paham pemberian beban di luar kemampuan manusia.

2. *Ma'rifah Al-Wasitah*

Yaitu, masalah yang berkaitan dengan perantara atau penghubung antara manusia dan Tuhan, seperti halnya para Malaikat Allah, Rasul, dan Kitab Allah.

Para Malaikat itu diberi Allah tugas-tugas tertentu. Ada yang bertugas menyampaikan Wahyu kepada Nabi/Rasul, disebut Malaikat Jibril. Ada yang bertugas mencatat atau merekam segala ucapan dan perilaku manusia, baik atau buruk, dinamakan Malaikat Raqib dan Atid, dan lain sebagainya.

Keimanan kepada Malaikat membawa pengaruh positif bagi seseorang, antara lain ia akan selalu berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan, sebab Malaikat selalu berada di dekatnya, merekam apa yang ia katakan dan ia perbuat itu.

Sedangkan beriman kepada Nabi atau Rasul ialah keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah telah memilih beberapa orang diantara manusia, memberikan Wahyu kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai utusan (Rasul) untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.³⁷

3. *Ma'rifah Al-Ma'ad*

Yaitu, mengenal dan mempercayai hari akhir (kiamat). Yang dimaksud dengan hari akhir atau kiamat adalah hari kehancuran alam semesta. Seseorang yang beriman kepada hari akhir, berarti ia yakin dan percaya sepenuhnya bahwa hari kiamat akan terjadi.

Keimanan kepada hari akhir memberikan pengaruh positif bagi kehidupan manusia, yaitu ia akan senantiasa menjaga dan memelihara diri dari melakukan perbuatan dosa dan maksiat, dan akan selalu taat

³⁷ Drs. H.M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 75-76

kepada Tuhan, ia akan sabar menghadapi cobaan dan penderitaan, dan ia memiliki tujuan yang jelas yang ingin dicapai dalam setiap gerak dan tindakan yang dilakukannya, yaitu kebajikan.³⁸

Dengan keimanan hati yakni tunduk dan menerima karena diketahui dengan mudah, yakni sudah lumrah dan terkenal bahwa ajaran itu adalah dari agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW, sekira dapat diketahui oleh orang awam seperti keadaan pencipta, kenabian Muhammad, kebangkitan dari kubur, adanya balasan dan ganjaran dari semua macam perbuatan, wajib mengerjakan sembahyang lima waktu, zakat, haji, haram meminum minuman keras, riba, zina, pergi kedukun dan lain sebagainya.³⁹

Menurut Muhammad Abduh, iman adalah pengetahuan yang diperoleh oleh akal melalui alasan-alasan yang kuat sehingga dapat membuat jiwa manusia tunduk, patuh dan menyerah. Seseorang yang menerima kepercayaan dengan tanpa dilandasi oleh akal, maka ia bukanlah beriman dengan sebenarnya. Karena iman yang dilandasi oleh akal akan dapat menjernihkan jiwa dan dapat lebih memahami Tuhan dalam menghayati agamanya yang hal ini akan dapat mendorongnya untuk selalu berbuat baik. Menurut Muhammad Abduh, pokok-pokok iman adalah iman kepada Tuhan, iman kepada hari kemudian, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab suci, iman kepada para Nabi, dan iman ini yang mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan amal perbuatan manusia. Muhammad Abduh juga menjelaskan bahwa unsur iman itu ada tiga, yaitu: Iman kepada Tuhan, iman kepada alam gaib dan melakukan amal perbuatan baik yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.⁴⁰ Adapun menurut

³⁸ *Ibid.*, hlm. 80

³⁹ H. M. Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1994, cet.I, hlm. 577

⁴⁰ Bakir Yusuf Barnawi, *Sistem Pemikiran Teologi Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid* (Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN WALISONGO), Surakarta, 1995, hlm. 27

pengertian *hash* atau khusus, maka bermacam-macamlah kaidahnya dari ulama Salaf, antara lain ialah:

1.

هو قول وعمل ونية

Artinya: Ucapan, amal, niat, dan mematuhi Sunnah Rasul.

2.

قول باللسان واعتقاد بالجنان

Artinya: Ucapan dengan lisan, mengaqidahkan dengan hati dan mengamalkannya dengan anggota badan.

3.

قول وعمل ونية

Artinya: Ucapan, amal, dan niat.

4.

قول وعمل

Artinya: Ucapan dan amal.⁴¹

Imam Isma'il bin Muhammad at-Tamimi berkata, iman dalam istilah syar'i adalah suatu ungkapan yang dipergunakan untuk menyatakan semua ketaatan lahir maupun batin.⁴² Sedangkan menurut Ahlu Sunnah Wal Jama'ah sepakat bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, yaitu perkataan dengan lisan dan perbuatan dengan hati dan anggota badan.⁴³

⁴¹ H. Kahar Masyhur, *Membina Islam dan Iman*, Kalam Mulia, Jakarta, 1988, hlm.

⁴² Asep Saefullah, *Mengupas Kebodohan*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001, hlm. 28

⁴³ Munirul Abidin, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, PT. Darul Falah, Jakarta, 2004, hlm. 56

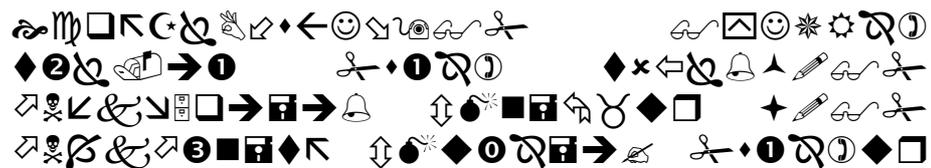
Agama Islam terdiri dari dua bagian: aqidah dan syari'ah. Terkadang aqidah disebut iman dan syari'ah disebut Islam. Iman adalah istilah yang banyak sekali disebut dalam Al-Qur'an dan Hadits. Aqidah atau iman adalah asas atau dasar agama, sedangkan syari'ah adalah cabangnya. Aqidah terletak dalam hati dan syari'ah adalah amalan atau kerja anggota badan.

Hal ini dijelaskan oleh Nabi dalam suatu jawaban beliau terhadap pertanyaan Jibril tentang iman dan Islam dengan sabdanya sebagai berikut.

الايمن, ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم
الآخرة وتؤمن بالقدريه وشهره. الاسلام: ان تشهدان لا اله
الا الله وان محمدا رسول الله, وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة
وتصوم رمضان, وتحج البيت ان استطعت اليه سبيلا. (رواه
البخار ومسلم)

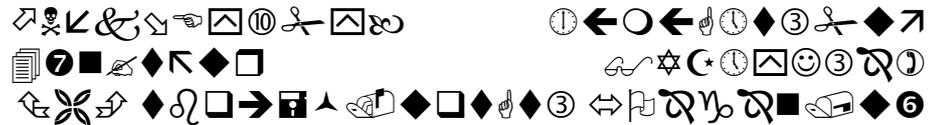
Artinya: “Iman ialah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat, serta engkau beriman kepada qadar: qadar yang baik dan qadar yang buruk. Islam ialah engkau mengaku bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah; engkau melakukan shalat, memberi zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan naik haji jika engkau mampu berjalan ke sana.” (H.R. Buchori dan Muslim).⁴⁴

Setiap orang harus meningkatkan keimanannya. Dari taqwa berusaha menjadi ihsan, yaitu iman yang menyelip di dalam rongga cinta. Bila orang yang sudah di mabuk cinta, di mana saja dia berada, maka di matanya Allah itu selalu terbayang-bayang, di telinganya selalu terdengar dan seluruh ingatannya hanya tertuju kepada Allah Swt.⁴⁵



⁴⁴ Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1997, hlm. 19-20

⁴⁵ Halimuddin, *Kembali Kepada Akidah Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm. 89



Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah orang yang apabila di sebut nama Allah, gemetar hatinya, dan apabila di bacakan ayat Al-Qur'an, maka bertambah imannya. Dan kepada Tuhan mereka bertawakal. (Al-Anfal: 2)⁴⁶

Dalam konsep Iman dan kufur terdapat perbedaan pendapat diantara aliran-aliran teologi Islam. Seperti yang dikemukakan aliran Khawarij bahwa segala sesuatu yang berhubungan atau berbau religius adalah bagian dari iman, sehingga apabila orang melakukan dosa besar maka ia disebut kafir.

Berbeda halnya dengan aliran Murji'ah mereka berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa besar menurut aliran Murji'ah, mereka di tunda penyelesaiannya diakhirat. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa iman hanya pengakuan dalam hati.

Setiap pelaku dosa besar, menurut Mu'tazilah, berada pada posisi tengah diantara posisi mukmin dan posisi kafir. Jika pelakunya meninggal dunia dan belum sempat bertobat, ia akan dimasukkan ke dalam neraka selama-lamanya. Walaupun demikian, siksaan yang diterimanya lebih ringan daripada siksaan orang kafir. Dalam perkembangannya, beberapa tokoh Mu'tazilah, seperti Wasil bin Atha dan Amr bin Ubaid memperjelas sebutan itu dengan istilah fasiq, yang bukan mukmin atau kafir.

Aliran Asy'ariyah beranggapan bahwa iman tidak hanya diungkapkan dengan lisan tetapi juga harus diyakini di dalam hati sehingga jika ada seseorang yang mengaku kafir, namun hatinya tetap beriman maka ia tetap dianggap sebagai mukmin.⁴⁷

⁴⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 177

⁴⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, UI-Press, Jakarta, 1986, hlm. 9

D. PANDANGAN ISLAM TENTANG DUKUN

Islam adalah agama fitrah dengan membawa misi perdamaian, aturan-aturan syari'atnya menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan penciptanya maupun hubungan antar sesamanya, sedangkan larangan-larangannya bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari hal-hal yang syirik, seperti halnya dukun.

Dukun adalah orang yang mengaku mengetahui perkara-perkara gaib atau mengetahui segala bentuk rahasia batin. Sehingga siapapun yang membuka praktek meramal kejadian-kejadian yang akan datang (ilmu gaib) tanpa bersandar kepada Al Qur'an dan hadits yang shahih, maka itulah dukun, walaupun memakai julukan-julukan lain yang lebih modern atau Islam.

Adanya sosok yang menanamkan diri mereka kyai dan ulama, tapi pada kenyataannya mempraktekkan sihir dan perdukunan. Mereka bukanlah ulama, melainkan para da'i syetan yang mengajak pada neraka jahanam (*du'at ilaa abwaabi jahanam*). Kaum muslimin tidak pernah berbeda pendapat dalam masalah asasi seperti tauhid dan syirik. Oleh karena itu, melakukan berbagai tindakan yang bertentangan dengan aqidah Islam, dengan legitimasi segelintir orang yang menanamkan dirinya kyai adalah penyimpangan dari syariat Islam.

Dalam tinjauan Al Qur'an dan As Sunnah, perbuatan mereka tergolong kesyirikan dan kekufuran kepada Allah. Hal ini bisa dibuktikan antara lain;

1. Mengaku mengetahui perkara-perkara gaib jelas merupakan kesyirikan dalam hal sifat Allah (*tauhid Al Asma' wash Shifat*), karena pengetahuan tentang perkara ghaib ini hanyalah milik-Nya semata, maka barangsiapa yang mengaku mengetahui alam gaib berarti ia mensejajarkan sifat dirinya dengan sifat Allah Yang Maha Mengetahui. Dan merupakan bentuk kekufuran.
2. Biasanya untuk kelancaran praktek perdukunan atau sihir, mereka harus mengabdikan (mengagungkan dan merendahkan diri) kepada jin. Karena jin itulah pada hakekatnya yang bekerja untuk memuluskan praktek mereka. Lebih menguatkan hal ini, biasanya mereka harus memenuhi syarat-syarat

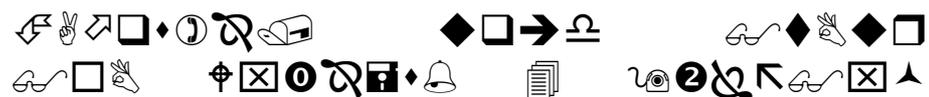
tertentu yang harus diberikan kepada jin, seperti, sesaji, puasa tertentu dengan cara tertentu pula atau syarat lain sesuai bisikan dari jin tersebut.⁴⁸

Allah SWT berfirman;



Artinya: "Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. (Asy-Syu'ara: 222-223).⁴⁹

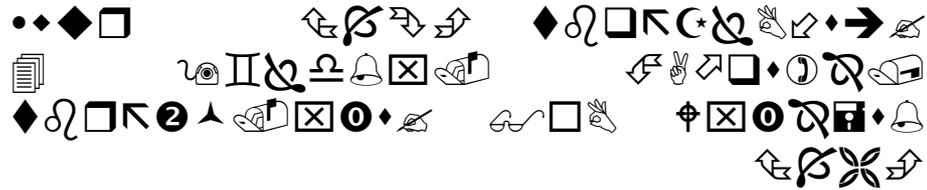
Bahwa sesuatu yang gaib atau yang akan datang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala, sampai pun Rasulullah SAW tidak mengetahuinya kecuali sesuatu yang dikabarkan oleh Allah melalui wahyu. Sebagaimana ketika Rasulullah SAW ditanya tentang hari kiamat maka beliau tidak mampu menjawab, karena tidak ada yang mengetahui kapan terjadi hari kiamat kecuali hanya Allah SWT. Juga ketika Rasulullah SAW meminta kepada Allah Ta'ala agar membolehkan sebagian umatnya yang dilarang untuk minum di telaganya pada hari kiamat kelak. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak mengetahui apa yang akan terjadi. Kalau saja Rasulullah SAW merupakan makhluk yang paling bertakwa disisi Allah SWT yang diutus oleh Allah SWT tidak mengetahui sesuatu yang gaib atau yang akan datang kecuali yang dikabarkan oleh Allah SWT bagaimana dengan yang lainnya yang jauh dari ketakwaan kepada Allah SWT. Bahkan sebagian mereka tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya baik itu shalat, puasa, atau yang lainnya dengan dalih dia sudah ma'shum, sudah diampunkan dosanya dan lain sebagainya.⁵⁰



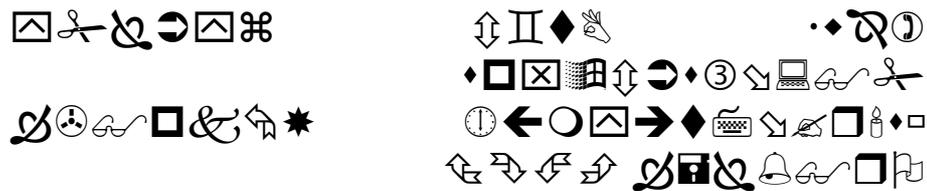
⁴⁸ <http://setyawaan.wordpress.com/2010/01/22/dukun-sang-pembohong-hindarilah/>

⁴⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 376

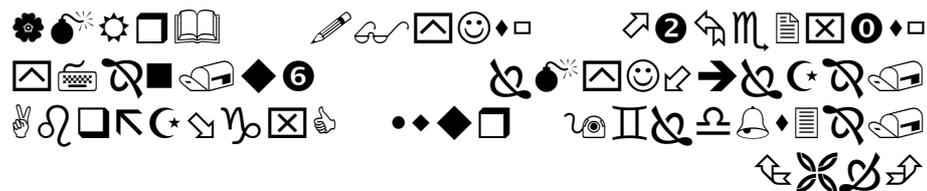
⁵⁰ <http://www.maqdis.s5.com/th3.htm>



Artinya: “Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyihir. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya.” (Al-Haqqah: 41-42).⁵¹



Artinya: “Akan tetapi barang siapa yang mencuri-curi, maka ia di kejar oleh suluh api yang cemerlang.” (Ash-Shaffat: 10).⁵²



Artinya: “Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila.” (At-Thur: 29).⁵³

Di riwayatkan dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW pernah menghukumi dua orang perempuan yang saling bertengkar, salah satunya melempar batu ke arah perut lainnya yang tengah hamil hingga membunuh janin yang ada di perutnya. Keduanya mengadu kepada Rasulullah SAW, maka beliau menghukumi diat janin sebesar *ghurrah* seorang budak. Kemudian wali perempuan yang terkena denda berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana aku menanggung orang yang tidak punya makanan dan minuman." Maka Rasulullah Saw bersabda, "sesungguhnya orang ini termasuk saudara dukun."

Rasulullah SAW pernah berkata kepada Abu Shayyad, seorang dukun, "engkau telah menyimpan sebuah batu, buanglah batu itu. Karena batu itu

⁵¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 568

⁵² Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 446

⁵³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm.523

tidak akan dapat mengangkat derajatmu. Jika kamu masih menyimpannya, berarti kamu termasuk pengikut dukun.”⁵⁴

Di riwayatkan oleh Ibnu Mas'ud r.a, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ تَمَنِ الْكُأْبِ ,
وَمَهْرِ الْبَغِيِّ , وَحَلُونَ الْكَاهِنِ . (متفق عليه).

Artinya: "Rasulullah Saw melarang (memakan) harga anjing, upah pezina, dan bayaran dukun." (H.R. Buchori dan Muslim dari Abu Mas'ud Al-Anshari).⁵⁵

Perdukunan, sihir, persantetan, teluh, tenung atau nama-nama lain seperti paranormal, tanya ke orang pintar, guna-guna dan lain-lain, itu semua adalah pekerjaan setan. Setan jelas menjerumuskan kepada kesesatan yang tempatnya tidak lain di akhirat nanti adalah di neraka. Maka orang yang berdukun itu sama dengan mendaftarkan diri untuk masuk ke neraka. Kecuali bagi orang yang benar-benar bertaubat.⁵⁶

Banyak peramal yang tidak meleset perkiraannya, tapi ada juga sebagian peramal gadungan. Meskipun demikian, kita tidak harus menafikan kekuatan ramalan secara umum, karena dokter atau komandan pun bisa keliru. Keyakinan kami pada ramalan tidak akan mati.

Boleh saja mereka mengatakan demikian, tetapi pada kenyataannya, penyebaran praktik perdukunan di berbagai suku bangsa sejak dahulu sampai sekarang tidak mampu membuat perdukunan semakin canggih atau memformatnya dalam bentuk kebenaran. Sedikit benarnya namun banyak dustanya itulah yang pasti. Jika mereka mengatakan bahwa kekeliruan dukun atau peramal sama dengan kesalahan yang dilakukan oleh dokter atau panglima perang. Memang benar, siapa pun bisa melakukan kekeliruan tidak peduli dokter atau panglima sekalipun. Namun yang perlu diingat, pekerjaan

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 308-309

⁵⁵ Muslich Shabir, Terjemah Riyadlus Shalihin (II), CV. Toha Putra, Semarang, t.th., hlm. 507-508

⁵⁶ H. Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2002, hlm. 244

mereka berdasarkan ilmu pengetahuan, sedangkan praktik perdukunan hanya berdasarkan tipuan dan kedustaan.

Banyaknya orang yang bergantung pada dukun, bukan berarti kita membenarkan cara mereka, sebab kebanyakan manusia berjalan seiring dengan kebatilan.⁵⁷

Dukun, oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai profesi yang dikaitkan dengan klenik, tahayul, dan hal-hal yang berkesan kuno dan terbelakang. Namun dalam kenyataannya masih tetap berperan pada sebagian besar masyarakat.

Sejajar dengan paranormal adalah profesi Dukun. Dukun dikenal berbareng dengan dimulainya kebudayaan manusia. Profesi tersebut mempunyai kedudukan yang terhormat, seperti halnya Kepala Suku dan para Pendeta. Mereka adalah orang-orang yang dianggap mempunyai ilmu gaib yang tinggi atau mempunyai kesaktian, dapat digunakan untuk menolong orang lain. Ilmu-ilmu itu didapat dari turun temurun, mendapatkannya dengan bertapa di gua-gua yang sulit dijangkau atau di hutan dan tebing-tebing yang curam, secara gaib, serta dapat juga dipelajari dari orang lain.

Dengan ilmu-ilmu yang dimiliki tadi, dukun merupakan tempat orang mengharapkan pertolongan dalam penyembuhan, mencari barang hilang, melancarkan suatu usaha, masalah keluarga, sebagai penasihat spiritual, dan sebagainya. Hampir semua suku bangsa di Indonesia memandang dukun sebagai tempat bertanya, meminta nasihat dan pertolongan. Sehingga hubungan antara dukun dengan masyarakat sangat dekat. Tetapi dalam kenyataan dan perkembangannya kemudian, ada pula dukun yang jahat yang dimintai tolong untuk perbuatan jahat oleh orang-orang jahat pula.⁵⁸

Kini telah banyak kita jumpai orang yang keimanannya telah porak-poranda. Mencari jalan alternatif dalam meraih segala cita-cita, sehingga yang syirik pun diterjang juga. Bahkan tidak jarang tuntunan-tuntunan Allah

⁵⁷ Bassam Salamah, *op. cit.*, hlm. 305

⁵⁸ Ki Hudoyo Doyodipuro, *Horoskop Jawa Lorong 2000*, Dahara Prize, Semarang, 2000, hlm. 179

diabaikan, sementara dukun dan ilmu-ilmu klenik lainnya di jadikan sesembahan. Karena itu, hanya kepada Allah kita berserah diri, agar terhindar dari segala bentuk perbuatan syirik.⁵⁹

Dalam masyarakat di zaman modern dengan teknologi canggih ini pun, jasa dukun masih diharapkan. Bukan saja di pedesaan dan pelosok-pelosok, tetapi di kota besar bahkan di ibu kota pun masih banyak pengguna jasa dukun. Ada dukun yang berprofesi sebagai peramal kode nomor judi, dukun sebagai penasihat spiritual para pengusaha besar dan orang-orang penting atau para petinggi.

Karena sebutan "dukun" sejak awalnya sudah kurang populer, yang diartikan "*ana udune rukun*" (ada uang dilayani) maka orang tidak senang menyebut dukun, kini biasa disebut orang pintar, guru, eyang, atau paranormal.

Sedangkan pengguna jasa yang mempunyai kedudukan baik di masyarakat, umumnya menyebut dukun dengan sebutan "asisten pribadi khusus atau penasihat spiritual". Ada pula pengguna jasa yang secara sembunyi-sembunyi, baik untuk kebijaksanaan pekerjaan, maupun perdagangan, bahkan keruwetan rumah tangga pun kadang juga dimintakan nasihat pada dukun. Suatu keyakinan masyarakat pula bahwa ada penyakit yang bisa disembuhkan dokter, tetapi ada pula penyakit yang hanya dapat disembuhkan oleh dukun.⁶⁰

Dengan mengelola dukun, sebuah pesan/isu yang sudah didesain bisa dititipkan kepadanya. Uniknya, kebanyakan dukun juga narsis, kadang hipokrit. Asal yang datang kepadanya seorang *penggede* (pejabat), apa yang disampaikannya dianggap memiliki tingkat kebenaran dan kredibilitas yang tinggi. Kedatangan *penggede* itu juga dikapitalisasi menjadi aset, untuk menaikkan pamor sang paranormal.

⁵⁹ A. Mudjab Mahalli, *Ranjau-Ranjau dalam Menyesatkan Manusia*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001, hlm. 38

⁶⁰ Ki Hudoyo Doyodipuro, *op. cit.*, hlm. 179

Pada gilirannya, publik awam tercengang lantas menganggap hebat sang dukun, setelah mendengar kabar adanya pejabat tinggi seperti menteri dan jenderal yang *sowan* kepadanya.

Kemasannya pun unik. Seorang paranormal adalah ‘orang tua’, yang dianggap punya indera keenam, sehingga *weruh sadurunge winarah* atau tahu sebelum terjadi. Karena dukun juga manusia ciptaan Tuhan, sering sang dukun selalu memulai pernyataan dengan kalimat demikian: “*Bukan mendahului kehendak Tuhan,.....dan seterusnya.*”

Bila pembawaannya santun dan penyampaiannya dilakukan secara tenang, maka bendera sang dukun akan kian tinggi berkibar. Dan lantaran tak boleh mendahului kehendak Tuhan, maka disampaikanlah pesan-pesan yang berkesan teka-teki atau *sasmita* menurut istilah Jawa.⁶¹

Sebagian manusia ada yang pergi ke dukun dan paranormal, supaya mereka membebaskannya dari sihir atau mendatangkan kebaikan untuknya dengan kekuatan mereka. Orang-orang hina ini tidak mengerti bahwa kepergiannya ke tempat dukun dan paranormal dapat menghilangkan sebagian dari timbangan amal kebajikannya sebanyak dua ratus shalat. Dukun-dukun adalah utusan syaitan, karena orang musyrik bergegas kepada mereka, minta tolong kepada mereka dalam urusan-urusan besar, percaya kepada mereka, berperkara kepada mereka dan menyukai keputusan mereka sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dalam “*Shahih-nya*”, Nabi SAW bersabda;

من اتى عرافا فسأله عن شيء. لم تقبل له صلاة أربعين ليلة

Artinya: Barang siapa mendatangi tukang tenung/dukun dan dia menanyakan sesuatu, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam hari. (H.R. Muslim)⁶²

Perkataan “Barangsiapa datang ke tukang tenung/dukun” itu, Qadhi ‘Iyadh berkata: Tenung di kalangan bangsa Arab itu ada tiga macam:

⁶¹ <http://politikana.com/baca/2009/03/18/dukun-yang-tergusur-televisi.htm>

⁶² Wahid Abdus Salam Bali, *474 Ibadah Salah Kaprah*, Amzah, Jakarta, 2006., hlm.19.

- a. Seorang mempunyai kawan jin yang memberi kabar tentang sesuatu berita yang dicurinya dari langit.
- b. Jin yang memberitakan tentang apa yang akan terjadi di penjuru bumi ini yang oleh orang tersebut tidak diketahuinya dalam waktu dekat ataupun jauh.
- c. Ahli-ahli nujum

Semuanya itu didustakan oleh syara' dan kaum muslimin dilarang keras mempercayai dan mendatangi mereka itu.⁶³

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda;

من اتى كاهنا فصدقه بما يقول فقد كفر بما أنزل على
محمد صلى الله عليه وسلم. (رواه البوداود)

Artinya: “Barang siapa mendatangi seorang dukun dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya dia telah kafir (ingkar) dengan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad SAW.

Al-Baghawi berkata: “*Al ‘Arraf* (orang pintar) ialah orang yang mengaku tahu dengan menggunakan isyarat-isyarat untuk menunjukkan barang curian atau tempat barang hilang. Ada pula yang mengatakan: Dia adalah *kaahin* (dukun), padahal *kaahin* adalah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara yang akan terjadi di masa mendatang.

Menurut Abu Al-‘Abbas Ibnu Taimiyah: “*Al ‘Arraf* adalah sebutan untuk tukang ramal, tukang nujum, peramal nasib, yang menyatakan tahun tentang perkara-perkara (yang tidak diketahui oleh orang lain) dengan cara-cara tersebut.⁶⁴

Ketahuiilah bahwa dukun-dukun itu pada hakekatnya utusan-utusan syaitan. Mereka diutus ke golongannya yaitu orang-orang musyrik, dan mereka dijadikan serupa dengan utusan-utusan yang benar oleh syaitan, sehingga diterima. Syaitan disamping mempersamakan mereka dengan

⁶³ Syekh Faishal Ibn ‘Abdul Azis Al-Mubarak, *Nailul Authar*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hlm. 113

⁶⁴ Syaikh Muhammad At Tamimi, *Kitab Tauhid*, Yayasan Al-Sofwa, Jakarta, t.th., hlm.143

utusan-utusan Allah, supaya utusan-utusan ini dijauhi, juga menjadikan utusan-utusannya sebagai yang benar, mengetahui yang gaib.

Sesungguhnya manusia itu ada dua bagian: Pengikut-pengikut dukun, dan pengikut-pengikut Rasul. Maka tidaklah terkumpul dalam diri seorang hamba untuk menjadi pengikut dukun dan Rasul kedua-duanya, bahkan dia menjauhi Rasul SAW karena saking dekatnya kepada dukun.⁶⁵

.Sedangkan apabila telah datang hujjah padanya dalam keadaan dia tetap berkeyakinan bahwa dukun itu adalah seseorang yang bisa mendatangkan manfaat dan mudharat selain Allah maka dia di hukumi kafir. Rasulullah bersabda yang artinya:

“Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal/dukun dan bertanya kepadanya tentang sesuatu maka tidak diterima shalatnya selama 40 hari”.

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembah selain Allah yang tiada dapat mengabulkannya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari do'a mereka. Hai manusia telah dibuat perumpamaan maka dengarkanlah oleh kalian perumpamaan itu.

Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah yang disembah. Yang demikian haram hukumnya. Tidak boleh seseorang memberikan nama padanya sebagai sayyid Peramal/dukun adalah dajal pendusta. Haram atas peramal/dukun merampas atau mengambil harta manusia dengan tipuan dan kedustaan. Kami nasehatkan kepada saudara-saudara kaum muslimin membaca kitab *Tath-hiru Al I'tiqad* oleh Imam Ash Shon'any dan *Kitabut Tauhid* oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Karena kitab-kitab tersebut adalah kitab yang sangat berharga dalam pembahasan itu. Orang yang meyakini tukang ramal dukun dan tukang

⁶⁵ S. Ziyad Abbas, *Alam Makhluk Super Natural*, CV. Firdaus, Jakarta, 1992, hlm.

sihir bahwa mereka bisa mendatangkan manfaat dan menolak mudharat selain Allah maka dia meragukan Al-Quran.⁶⁶

Kadang-kadang ada orang yang mengatakan bahwa tukang ramal, dukun dan ahli nujum terkadang benar.

Jawabannya: Kebenaran mereka kerap kali sebagai kepalsuan terhadap manusia. Mereka mengatakan dengan kata-kata yang bersifat umum kepada manusia, memerlukan segi-segi penafsiran. Bila perkaranya sudah terjadi, mereka menafsirkan dengan penafsiran yang cocok dengan kata-katanya.⁶⁷

Telah diriwayatkan di zaman salaf bahwa suatu ketika ada seorang penyihir yang memancangkan seutas tali antara tiang dengan tiang di depan masjid lalu dia perintahkan seekor gajah untuk melewatinya dan gajah itupun mampu melakukannya. Bukan hanya itu dia juga menggelinding di tanah namun tatkala dia katakan “Bangun..!” maka bangunlah orang tadi dan kepalanya pulih seperti semula. Melihat adegan tersebut Jundub bin Ka’ab menyibak kerumunan orang-orang yang menonton hingga mendapatkan penyulap tadi lalu beliau memukulnya hingga tersungkur lalu beliau katakan “Bangun..!” ternyata ia tidak bisa bangun. Begitulah perlakuan para salaf terhadap para penipu dan penyihir. Kekuatan dan tipuan bangsa jin atau syaitan tak berdaya menghadapi orang-orang mulia pilihan Allah. Secara umum profesi “dukun” sebenarnya telah memiliki konotasi buruk sejak zaman jahiliyah sehingga tatkala orang-orang musyrik jahiliyah ingin menjauhkan manusia dari Nabi mereka sebariskan isu dan mereka memberikan gelar “*kaahin*” atau “sihir” agar orang-orang menjauh dari Nabi. Begitu pula tatkala datangnya cahaya Islam tukang sihir dan dukun menempati *track record* yang buruk dalam pandangan Islam. Di jaman modern ini dukun lebih dikenal dengan istilah ngetrennya “paranormal” dan keberadaan mereka mendapat tempat terhormat dalam masyarakat baik yang berprofesi sebagai tukang ramal tukang sulap pemimpin adat sampai pada dukun yang melakukan pengobatan alternatif yang menggunakan jin sebagai prewangan . Para Dukun Mendapat

⁶⁶ <http://blog.re.or.id/masalah-berobat-ke-dukun-atau-sejenisnya-fatwa-ulama.htm>

⁶⁷ S. Ziyad Abbas, *op. cit.*, hlm. 131

Informasi dari Jin. Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdillah dari Hisyam bin Yusuf dari Az-Zuhri dari Urwah bin Zubeir dari Aisyah r.a berkata;

سأل اناس رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الكهان؟ فقال لهم رسول الله صلى الله عليه وسلم: ليسوا بشيء قالوا: يا رسول الله! فانهم يحدثون احيانا الشئ حقا قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تلك الكلمة من الجن يحطفها الجنى فيقرها في اذن وليه في الدجاجة فيحطون فيها اكثر من مائة كذبة.

Artinya: “Ada orang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang para dukun” beliau bersabda, “Tidak ada apa-apanya” para sahabat bertanya “Wahai Rasulullah mereka kadang-kadang bisa menceritakan sesuatu yang benar kepada kami. Maka Rasulullah SAW bersabda “Kalimat tersebut berasal dari kebenaran yang dicuri oleh jin kemudian dibisikkan ke telinga para walinya. Maka para dukun tersebut mencampurkan kalimat yang benar tersebut dengan seratus kedustaan.” (H.R. Buchori, Muslim dan Ahmad)⁶⁸

Hadits tersebut secara jelas membuka kedok dan rahasia “keampuhan” dukun yang banyak mengecoh orang-orang yang menyandarkan harapan keselamatan dan kebahagiaan hidupnya kepada selain Allah. Dalam hadits ini terungkap pula teka-teki di balik kemampuan dukun yang terkadang dapat menebak peristiwa yang akan terjadi. Terkadang dukun mendapat kabar yang benar dari jin. Akan tetapi kedustaan yang dibawa sebenarnya jauh lebih besar dan lebih sering.

Imam Bukhari meriwayatkan pula dalam bab lain dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda

“Apabila Allah memutuskan perkara di langit para malaikat memukul-mukulkan sayapnya dalam keadaan tunduk mendengarkan firman Allah laksana gemerincingnya rantai besi yang terjatuh pada batu yang licin. Maka rasa takut telah hilang dari hati malaikat mereka bertanya Apa yang telah ditetapkan oleh Rabbmu? Malaikat menjawab kepada yang lain, Allah berfirman tentang kebenaran sedangkan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Maka di saat ada setan-setan pencuri dengan membentuk formasi demikian Sufyan memperagakan dengan menyusun telapak tangannya dan

⁶⁸ KH. Adib Bisri Mustofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, (IV), op. Cit., hlm. 80

membentangkan jari-jarinya. Kemudian setan pencuri dengar itu berhasil mencuri dengar kalimat yang benar lalu ia sampaikan kepada setan di bawahnya setan yang di bawahnya tersebut mengabarkan lagi kepada yang di bawahnya lagi sampai akhirnya yang paling bawah menyampaikan hingga sampai ke lidah tukang sihir atau dukun. Bisa jadi sebelum setan sempat menyampaikan berita yang benar tersebut keburu disambar oleh bintang api. Tetapi boleh jadi pula setan berhasil menyampaikan hasil curiannya sebelum disambar api. Kemudian setan menambahi kalimat yang benar tersebut dengan seratus kedustaan.⁶⁹

Dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 222, dukun itu disebut sebagai *affaakin atsiim* yaitu manusia pendusta, karena mereka selalu menerima bisikan setan yang menyuruhnya berbuat bohong.⁷⁰

Praktek para dukun *affaakin atsiim* itu memang telah mewabah di negeri kita, dan pengaruhnya telah merasuk dalam masyarakat Islam. Akibatnya, banyak penyelewengan yang dilakukan umat Islam, seperti mereka berduyun-duyun mendatangi dukun. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka tertipu oleh kedustaan dukun.

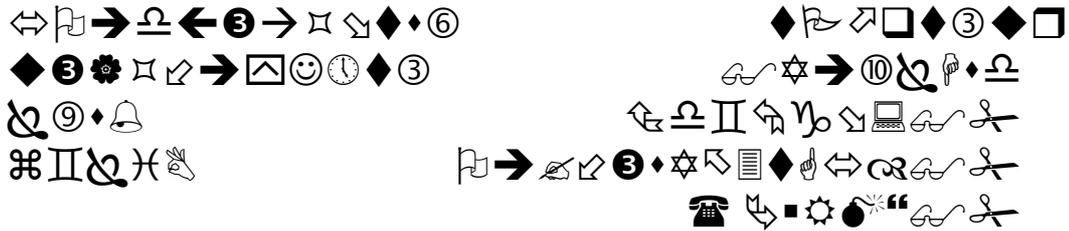
Kebanyakan manusia cenderung lebih mudah tergoda untuk menerima kebatilan. Jika sekali saja dukun terbukti benar maka jiwa akan terpengaruh untuk selalu menganggap tiap apa yang dikatakan dukun adalah benar sementara mereka melupakan kedustaan-kedustaan yang telah mereka perbuat.

Orang awam (bodoh) umumnya beranggapan bahwa berita tersebut merupakan sesuatu yang luar biasa, sedangkan dukun yang membawa kabar dianggap mereka sebagai orang suci. Bahkan, ada yang menganggap dukun itu wakil Allah. Padahal, sebenarnya mereka itu tertipu, sebab dukun digambarkan dalam Al-Qur'an tidak lebih sebagai teman setan yang akan menyesatkan manusia.⁷¹ Firman Allah SWT:

⁶⁹ <http://blog.re.or.id/rahasia-keampuhan-dukun-paranormal-dan-pandangan-islam-terhadapnya.htm>

⁷⁰ KH. Badruddin Hsubky, *op. cit.*, hlm. 97- 98

⁷¹ KH. Badruddin Hsubky, *Ibid.*, hlm. 98-99



Artinya; “Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman), ‘Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia.’”(Al-An’am 128)⁷²

Dalam banyak ayat, Allah swt menjelaskan bahwa hanya Allah lah yang mengetahui masalah gaib kecuali para Rasul yang telah diberitahu tentang hal itu dengan jalan wahyu.

Allah swt berfirman,



Artinya; “Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya.” (al-Jinn: 26-27)⁷³

Ayat yang mulia ini mengatakan dengan tegas bahwa hanya Allah lah yang mengetahui perkara gaib dan tidak ada manusia yang mengetahui masalah gaib kecuali Rasul yang Dia ridhai. Dengan kata lain, pengetahuan tentang gaib yang dimiliki para Rasul bersumber dari wahyu. Hal ini berbeda dengan para dukun yang mengaku mengetahui gaib berdasarkan terkaan dan kebohongan saja.⁷⁴

Allah swt berfirman,



⁷² Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 144

⁷³ *Ibid.*, hlm. 573

⁷⁴ <http://www.taslimuna.com/perdukunan-dalam-timbangan-islam.php/>



Artinya: “Katakanlah, ‘Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya.(Al-A’raf: 188)⁷⁵

Dari ayat ini, kita memahami bahwa Rasulullah saw tidak mengetahui gaib. Tetapi, para dukun dan sejenisnya dengan sombong mengaku mengetahui masalah gaib. Pantas saja, jika para *Fuqaha* menyatakan bahwa para dukun adalah kafir dan orang yang membenarkan mereka juga kafir.

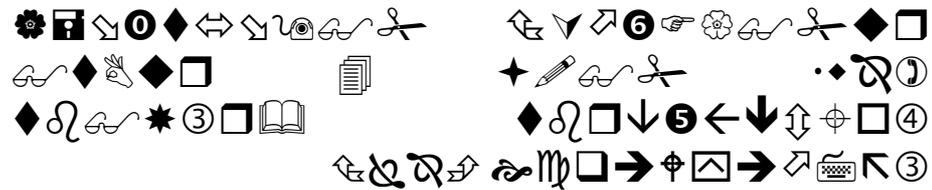
Ayat ini tidak bertentangan dengan ayat sebelumnya dan hadits-hadits shahih yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW mengetahui sebagian dari hal-hal gaib, karena pengetahuan beliau tersebut bersumber dari wahyu. Ayat ini berarti bahwa pada dasarnya para Rasul tidak mengetahui masalah gaib karena masalah gaib hanya Allah yang memonopolinya, kemudian ayat yang sebelumnya mengecualikan ayat ini. Pendek kata, sebagian dari masalah gaib yang diketahui para Rasul bersumber dari wahyu Allah. Adapun sumber ilmu gaib yang diakui para dukun adalah berdasarkan dugaan, terkaan, dan tebakan semata, tidak lebih.⁷⁶

Sebenarnya dukun dan perdukunan bukanlah sesuatu yang baru atau asing dalam sejarah kehidupan manusia. Keberadaannya sudah sangat lama, bahkan sebelum datangnya Islam dan diutusnya Nabi kita Muhammad SAW. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:



⁷⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 175

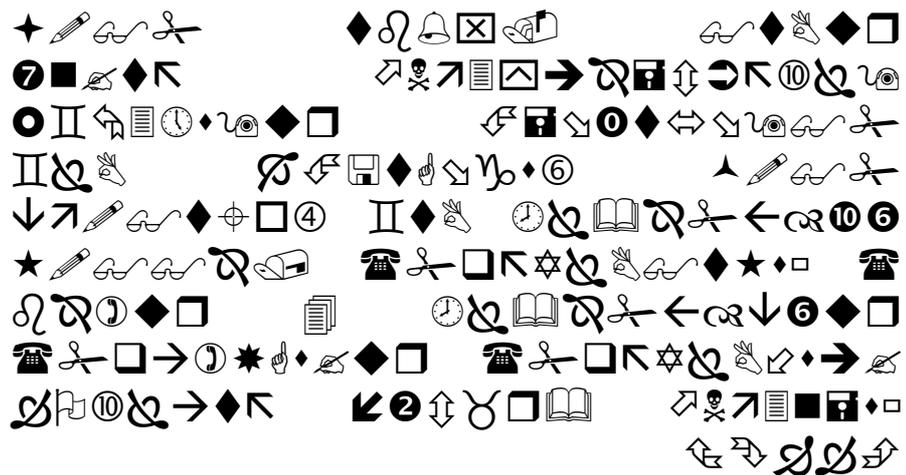
⁷⁶ <http://www.taslimuna.com/perdukunan-dalam-timbangan-islam.php/>, *loc. cit*



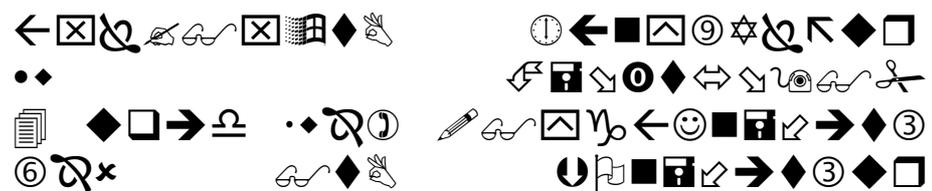
Artinya: Katakanlah: “Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah”, dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan”. (An-Naml: 65)⁷⁹



Artinya: “(Dia adalah Rabb) Yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu.” (Al-Jin: 26)⁸⁰



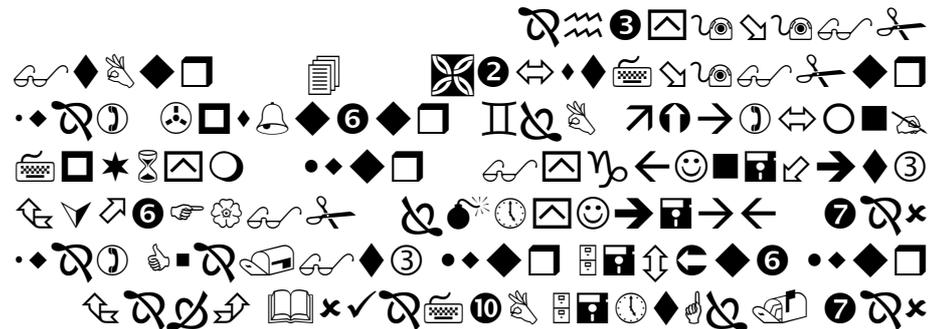
Artinya: “Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendakinya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.” (Ali ‘Imran: 179)⁸¹



⁷⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 379

⁸⁰ *Ibid.*, hlm.573

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 73



Artinya; “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (Al-An’am: 59)⁸²

Bertolak dari dalil-dalil di atas, setidaknya ada dua bahaya yang mengancam orang-orang yang mendatangi dan menanyakan sesuatu kepada dukun atau paranormal:

Pertama, kekafiran, jika meyakini kebenaran dukun dan meyakini tukang ramal itu sebagai orang yang mengetahui hal gaib. *Kedua*, mendekati kekufuran, jika membenarkan berita yang disampaikannya dari hal yang gaib. Dengan alasan, dukun dan paranormal menyampaikan hal yang gaib dari informasi jin yang mencuri-curi dengar berita langit.⁸³

Nash-nash diatas menjelaskan sikap tegas Islam terhadap perdukunan, secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Perdukunan adalah nyata yang tidak diingkari keberadaannya.
2. Perdukunan bersumber dari berita yang dicuri dari langit oleh jin pendamping seseorang. Sebelum masa kenabian Rasulullah Saw, peristiwa pencurian berita langit sangat banyak terjadi, sedangkan setelah kenabian jumlahnya mengecil.
3. Islam mengharamkan semua praktik perdukunan dan mendatangi dukun karena termasuk dosa besar.⁸⁴

⁸² *Ibid.*, hlm. 134

⁸³ http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=828, *loc. cit.*

⁸⁴ Bassam Salamah, *op. cit.*, hlm. 309

4. Barangsiapa mendatangi tukang ramal atau dukun, lantas bertanya kepadanya tentang sesuatu dan dia pun membenarkan apa yang dikatakan oleh tukang ramal tersebut, maka ibadah shalatnya selama empat puluh hari tidak akan diterima.⁸⁵
5. Tidak semua yang dikatakan dukun itu benar. Mereka mencampuri satu kata yang kebenaran dengan seratus kata dusta.
6. Dukun adalah orang hina, karena dalam hadis disejajarkan dengan tukang zina.
7. Ada sebagian orang yang masih belum mengerti benar perbedaan kenabian dengan perdukunan, orang seperti ini harus diberi penjelasan.
8. Celaan terhadap dukun dan orang yang menyerupainya, seperti yang disabdakan Rasulullah Saw, "Orang itu termasuk saudara dukun."

Selanjutnya Ibnu Taimiyah memerinci perbedaan antara kenabian dan perdukunan, secara ringkasnya adalah sebagai berikut;

1. Mukjizat para nabi tidak bisa ditandingi oleh jin dan manusia, berbeda dengan praktik perdukunan.
2. Mukjizat para nabi tidak dapat disangkal kebenarannya, berbeda dengan ilmu para dukun.
3. Mukjizat para nabi tidak lazim seperti kebiasaan jin dan manusia, berbeda dengan *khawariq* (hal-hal diluar kebiasaan) yang dimiliki oleh para dukun.
4. *Khawariq* dukun diperoleh dengan usaha, berbeda dengan mukjizat yang langsung diberikan oleh Allah Swt
5. Ajaran semua nabi sama, berbeda dengan ajaran para dukun.
6. Nabi hanya menyuruh pada kebaikan tidak seperti dukun.

Karena itu, menurut penterjemah kitab *Ath-Thahawiyyah* pemerintah dan pihak yang berwajib harus berusaha keras untuk memberantas praktik-praktik mistik, baik yang digelar oleh dukun, paranormal, tukang sulap, ahli perbintangan, dan orang-orang yang memiliki ilmu hitam lainnya. Disamping itu, segala macam sarana dan prasarana yang dapat menyuburkan praktik perdukunan, harus benar-benar dilarang keras. Sehingga di jalan-jalan, di

⁸⁵ Moh. Asror Yusuf, *op. cit.*, hlm. 198

rumah-rumah, dan di tempat umum lainnya, tidak ditemukan adanya praktik perdukunan.⁸⁶

⁸⁶ Bassam Salamah, *op. cit.*, hlm. 309-310